



# Proses Nyelabar dalam Tradisi Merariq: Analisis Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Sasak

<sup>1</sup>Linda Ayu Darmurtika, <sup>2</sup>Nila Sari, <sup>3</sup>Nur Embunsari, <sup>4</sup>Uzlifatul Jannah, <sup>5</sup>Nasiroh

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[lindagibran24@gmail.com](mailto:lindagibran24@gmail.com), [nilaashari.ummat@gmail.com](mailto:nilaashari.ummat@gmail.com), [nurembunsari@gmail.com](mailto:nurembunsari@gmail.com),

[uzlifatulj634@gmail.com](mailto:uzlifatulj634@gmail.com), [siro94800@gmail.com](mailto:siro94800@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima: 22-04-2025 Disetujui: 02-07-2025</p>	<p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses Nyelabar dalam tradisi Merariq masyarakat Sasak melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan fokus pada analisis etnografi komunikasi. Literatur yang digunakan berasal dari basis data terindeks Scopus, DOAJ, dan Google Scholar dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2015 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses Nyelabar merupakan praktik komunikasi budaya yang kompleks, yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai sarana membangun kesepahaman, menjaga keharmonisan, dan memperkuat identitas kultural antar keluarga calon mempelai. Tokoh-tokoh budaya seperti mediator, keluarga, serta tokoh adat dan agama memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan nilai-nilai lokal selama proses berlangsung. Namun demikian, muncul tantangan signifikan akibat perubahan sosial dan perbedaan pola komunikasi antar generasi, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran dalam pemaknaan dan representasi komunikasi tradisional, yang berpotensi menyebabkan distorsi makna serta penurunan apresiasi terhadap nilai-nilai adat. Temuan ini mengungkap kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya, yaitu minimnya kajian mendalam terkait dinamika komunikasi antar generasi dalam konteks Nyelabar. Oleh karena itu, kajian ini merekomendasikan pengembangan riset lanjutan dengan topik "Transformasi Norma Komunikasi Tradisional dalam Proses Nyelabar: Studi Etnografi Komunikasi Antar Generasi di Masyarakat Sasak" guna merumuskan strategi pelestarian komunikasi tradisional yang adaptif terhadap perubahan zaman.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Proses Nyelabar Tradisi Merariq Etnografi Komunikasi</p>	<p><b>Abstract:</b> This study aims to examine the Nyelabar process in the Merariq tradition of the Sasak community through a Systematic Literature Review (SLR) approach with a focus on ethnographic analysis of communication. The literature used comes from Scopus, DOAJ, and Google Scholar indexed databases with a publication time span between 2015 and 2025. The results of the study show that the Nyelabar process is a complex cultural communication practice, which involves verbal and nonverbal communication as a means of building understanding, maintaining harmony, and strengthening cultural identity between the families of the prospective bride and groom. Cultural figures such as mediators, families, and traditional and religious leaders play an important role in maintaining the integrity of local values throughout the process. However, significant challenges arise due to social changes and differences in communication patterns between generations, especially the younger generation who are more familiar with digital technology. This indicates a shift in the meaning and representation of traditional communication, potentially leading to a distortion of meaning and a decline in appreciation of customary values. This finding reveals a gap in previous studies, namely the lack of in-depth studies related to intergenerational communication dynamics in the context of Nyelabar. Therefore, this study recommends the development of further research on the topic "Transformation of Traditional Communication Norms in the Nyelabar Process: An Ethnographic Study of Intergenerational Communication in Sasak Society" in order to formulate a strategy for preserving traditional communication that is adaptive to changing times.</p>



## A. LATAR BELAKANG

Tradisi Merariq merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang unik dan khas dalam kehidupan masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (Hamdani & Fauzia, 2022). Tradisi ini merujuk pada suatu tata cara perkawinan yang dilakukan melalui mekanisme "melarikan" calon mempelai perempuan oleh pihak laki-laki (Acim & Rahman, 2023). Meskipun secara harfiah terkesan sebagai tindakan pelarian, namun dalam praktiknya Merariq bukanlah tindakan sepihak atau tanpa persetujuan, melainkan telah melalui proses perencanaan dan kesepakatan antara kedua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dalam kerangka sosial budaya masyarakat Sasak, tradisi ini tidak sekadar dimaknai sebagai salah satu alternatif bentuk pernikahan, melainkan sebagai bagian integral dari identitas kultural yang mengandung nilai-nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang mendalam (Lamhatul et al., 2021). Lebih jauh, tradisi Merariq merepresentasikan dinamika yang kompleks antara adat istiadat lokal, nilai-nilai keagamaan, serta pola komunikasi antarkeluarga dan antarkomunitas yang khas (Hanapi, 2018). Interaksi antar elemen tersebut menjadikan Merariq sebagai cerminan struktur sosial masyarakat Sasak yang sarat makna dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan dan dikaji secara ilmiah (Anwar et al., 2019).

Proses Nyelabar dalam tradisi Merariq merupakan tahapan penting yang menandai komunikasi formal antara keluarga mempelai pria dan wanita setelah terjadinya "penculikan" simbolik oleh mempelai pria (Waluyan & Milandari, 2020). Tahapan ini melibatkan penyampaian informasi resmi kepada keluarga mempelai wanita dan masyarakat luas, serta negosiasi mengenai pernikahan yang akan dilangsungkan. Menurut Sahibuddin & Junaidi (2022) proses Nyelabar mencerminkan dinamika komunikasi yang kompleks, di mana norma-norma adat dan strategi komunikasi memainkan peran kunci dalam mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak. Studi oleh Aminullah (2017) menunjukkan bahwa dalam proses Nyelabar, penggunaan bahasa alus dan pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa proses Nyelabar

bukan sekadar formalitas, tetapi juga arena negosiasi sosial yang sarat makna budaya.

Etnografi komunikasi adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu (Nurhadi et al., 2018). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengamati praktik komunikasi secara langsung dan memahami makna yang terkandung di dalamnya dari perspektif pelaku budaya. Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengungkap aturan-aturan komunikasi yang tidak tertulis namun dipatuhi oleh anggota komunitas (Duryatmo et al., 2019). Dalam studi tentang tradisi Merariq, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana norma-norma komunikasi dijalankan dalam praktik, serta bagaimana makna-makna budaya diartikulasikan melalui interaksi verbal dan non-verbal.

Penelitian oleh Putra & Shanaz (2018) menunjukkan bahwa dalam praktik Merariq, terdapat transformasi dalam komunikasi ritual, di mana beberapa tahapan tidak dijalankan sebagaimana mestinya, yang berdampak pada efektivitas komunikasi interpersonal. Studi oleh Hamsun & Aminulloh (2017) menyoroti bahwa pola komunikasi dalam Merariq cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, mencerminkan ketimpangan gender yang masih berlangsung. Jihad & Muhtar (2020) menemukan bahwa norma komunikasi dalam negosiasi Merariq memiliki struktur hierarkis dan diatur oleh aturan adat yang ketat, di mana keberhasilan negosiasi sangat bergantung pada kemampuan mediator dalam mengelola komunikasi antarbudaya. Ferdiansyah (2019) menunjukkan bahwa tokoh agama memainkan peran penting dalam mengakulturasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Merariq melalui komunikasi interpersonal, publik, dan organisasi.

Proses Nyelabar dalam tradisi Merariq melibatkan komunikasi yang kompleks antara keluarga mempelai pria dan wanita, di mana norma-norma adat dan strategi komunikasi memainkan peran penting dalam mencapai kesepakatan. Zuhratu (2019) mencatat bahwa dalam proses ini, penggunaan bahasa alus dan pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Hariadi et al. (2020) menambahkan bahwa pola komunikasi dalam tahap negosiasi adalah yang paling dinamis dan menjadi

titik kritis keberhasilan Merariq. Studi oleh Nurdin et al. (2020) menunjukkan bahwa tokoh agama menggunakan berbagai media komunikasi untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Merariq, termasuk dalam proses Nyelabar.

Pendekatan etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk memahami praktik komunikasi dalam tradisi Merariq secara mendalam. Erza et al. (2018) menggunakan pendekatan ini untuk mengungkap transformasi dalam komunikasi ritual Merariq dan dampaknya terhadap efektivitas komunikasi interpersonal. Munawara (2016) menerapkan etnografi komunikasi untuk menganalisis pola hubungan komunikasi antar individu dalam Merariq, mengungkap dinamika sosial dan ketimpangan gender yang terjadi. Roszi & Mutia (2018) menggunakan pendekatan ini untuk memahami bagaimana tokoh agama mengakulturasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Merariq melalui berbagai bentuk komunikasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kajian mengenai tradisi Merariq telah banyak dilakukan dengan menyoroti aspek komunikasi ritual (Putra & Shanaz, 2018), ketimpangan gender dalam pola komunikasi (Hamsun & Aminulloh, 2017), struktur hierarkis dalam negosiasi adat (Jihad & Muhtar, 2020), serta peran tokoh agama dalam proses akulturasi nilai melalui komunikasi (Ferdiansyah, 2019; Nurdin et al., 2020). Selain itu, penelitian oleh Zuhrotu (2019) dan Hariadi et al. (2020) menggarisbawahi pentingnya penggunaan bahasa alus, pemilihan diksi, serta dinamika komunikasi dalam tahap negosiasi, khususnya dalam proses Nyelabar. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan belum secara khusus menelaah Nyelabar sebagai praktik komunikasi yang kompleks dalam kerangka etnografi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui telaah pustaka sistematis guna memahami pola, norma, dan konteks komunikasi dalam Nyelabar sebagai bagian integral dari tradisi Merariq dalam masyarakat Sasak.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis norma komunikasi dalam proses Nyelabar pada tradisi Merariq masyarakat Sasak dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif berbasis pendekatan Systematic Literature

Review (SLR) guna menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai studi ilmiah yang relevan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah yang terpublikasi dalam jurnal nasional dan internasional yang dapat diakses melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan Garuda. Untuk menjamin relevansi dan kualitas data, dilakukan penentuan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas tradisi Merariq atau proses Nyelabar dalam konteks masyarakat Sasak, (2) artikel yang memuat analisis norma komunikasi atau menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, dan (3) publikasi dalam kurun waktu 2015–2024. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang tidak relevan dengan fokus komunikasi budaya atau tradisi Merariq, (2) artikel non-ilmiah atau tidak melalui proses peer-review, serta (3) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh (full-text). Proses seleksi data dilakukan secara sistematis dalam beberapa tahap, yakni identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan artikel berdasarkan abstrak dan isi. Setelah artikel yang relevan terpilih, dilakukan ekstraksi data dengan mencatat informasi penting seperti fokus penelitian, metodologi, temuan utama, serta relevansi terhadap norma komunikasi dalam proses Nyelabar. Hasil ekstraksi tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep kunci, serta kesenjangan penelitian yang ada, guna memperkuat kontribusi teoretis dan praktis dari kajian ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi dalam tradisi Merariq masyarakat Sasak, khususnya pada tahapan Nyelabar, merefleksikan norma-norma budaya yang mengatur interaksi sosial antar keluarga calon mempelai melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang sarat nilai simbolik. Tokoh budaya seperti mediator, tokoh adat, dan keluarga memegang peran penting dalam menjaga kelancaran komunikasi dan memastikan keselarasan makna antar pihak. Namun, dinamika sosial dan pergeseran gaya komunikasi generasi muda yang lebih digital menciptakan tantangan terhadap kelestarian makna-makna tradisional. Oleh karena itu, pendekatan etnografi komunikasi menjadi relevan untuk menganalisis secara kontekstual pola, simbol, dan norma komunikasi dalam Nyelabar, sekaligus memperkuat pemahaman atas keterkaitan antara budaya lokal dan praktik komunikasi dalam mempertahankan tradisi.

**Tabel 1.** Analisis Hasil-Hasil Penelitian Tentang Proses Nyelabar dalam Tradisi Merariq: Analisis Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Sasak

No	Fokus atau Bidang Kajian	Nama-Nama Penulis	Insight atau Variabel Riset yang Diangkat
1	<b>Struktur dan Norma Komunikasi dalam Nyelabar</b>	Rahmawati & Iman (2023), Asfar et al. (2021), Sobandi & Dewi (2017)	Peran komunikasi verbal dan nonverbal; norma sebagai pedoman perilaku; komunikasi sebagai alat kontrol sosial dalam Nyelabar.
2	<b>Peran Tokoh Budaya dan Keluarga dalam Komunikasi Tradisional</b>	Yusanto (2020), Rahmayanty et al. (2023)	Fungsi mediator dalam menjembatani komunikasi budaya; peran keluarga dalam pelestarian norma dan nilai melalui komunikasi.
3	<b>Tantangan Komunikasi Antargenerasi dan Perubahan Sosial</b>	Zis et al. (2021), Abdul Malik et al. (2023), Dolorosa Jawa Maran et al. (2022)	Pergeseran komunikasi akibat digitalisasi; hilangnya makna komunikasi nonverbal; kesenjangan antar generasi dalam memahami adat.
4	<b>Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Ritual Adat</b>	Barus (2019), Hasanah (2022)	Etnografi komunikasi sebagai metode menganalisis gaya dan simbol komunikasi dalam upacara; relevansi konteks budaya dan bahasa.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil telaah sistematis terhadap berbagai penelitian terkait tradisi Merariq, khususnya pada proses Nyelabar, menunjukkan adanya empat fokus kajian utama yang saling melengkapi. Pertama, kajian mengenai struktur dan norma komunikasi menyoroti pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal sebagai pedoman perilaku sosial serta sebagai alat kontrol dalam menjaga keharmonisan antar keluarga mempelai (Rahmawati & Iman, 2023), (Asfar et al., 2021), (Sobandi & Dewi, 2017). Kedua, peran tokoh budaya dan keluarga dalam komunikasi tradisional menjadi kunci dalam menjaga nilai-nilai adat, di mana mediator dan keluarga bertugas menjembatani

pemahaman budaya dan memperkuat struktur sosial melalui komunikasi yang terarah (Rahmayanty et al., 2023), (Yusanto, 2020). Ketiga, tantangan komunikasi antargenerasi akibat pengaruh digitalisasi dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda mengakibatkan terjadinya kesenjangan dalam memahami simbol dan makna komunikasi nonverbal dalam tradisi (Abdul Malik et al., 2023), (Maran et al., 2022), (Zis et al., 2021). Keempat, pendekatan etnografi komunikasi dipandang relevan dalam menganalisis proses Nyelabar, karena memungkinkan pemahaman mendalam atas simbol, gaya, dan konteks budaya yang mengikat interaksi dalam ritual adat (Hasanah, 2022), (Barus, 2019). Dengan demikian, keempat fokus tersebut menjadi dasar penting dalam memahami praktik komunikasi tradisional dalam konteks budaya Sasak secara holistik dan ilmiah.

### 1. Bentuk Dan Struktur Norma Komunikasi Dalam Proses Nyelabar

Proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi Merariq masyarakat Sasak mengandung norma tertentu sebagai pedoman dalam interaksi sosial, terutama selama tahapan Nyelabar, yang merupakan simbolik dari ikatan dua keluarga yang melibatkan pernikahan. Dalam konteks ini, baik komunikasi verbal maupun nonverbal berperan penting untuk menyampaikan makna, perasaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Menurut Rahmawati & Iman (2023), komunikasi nonverbal, misalnya, dapat melibatkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mencerminkan emosi dan ketertarikan serta menghormati nilai-nilai adat yang berlaku di masyarakat Sasak.

Norma komunikasi selama proses Nyelabar juga berfungsi untuk mengontrol perilaku sosial yang berlangsung. Komunikasi menjadi alat kontrol sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai perilaku yang dianggap sesuai dengan norma sosial (Asfar et al., 2021). Peran aktif keluarga dan tokoh adat dalam memfasilitasi komunikasi antar pihak sangat penting. Rangkaian upacara Merariq, termasuk Nyelabar, mencerminkan bagaimana komunikasi yang adaptif dan kontekstual dapat membantu menciptakan kesepakatan dalam komunitas. Komunikasi yang efektif dalam konteks ini meliputi keterbukaan, empati, dan dukungan yang merupakan bagian dari interaksi sehat antara

kedua mempelai dan keluarga mereka (Sobandi & Dewi, 2017).

## **2. Peran Dan Strategi Komunikasi Yang Dilakukan Oleh Para Tokoh Budaya**

Dalam proses Nyelabar, sebagai salah satu tradisi budaya, komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh budaya seperti mediator, keluarga mempelai, dan tokoh adat atau agama sangat penting. Masing-masing tokoh memiliki peran yang spesifik dalam memastikan bahwa acara berjalan sesuai dengan harapan dan tradisi yang ada. Mediator berfungsi untuk menjembatani komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat, serta memastikan bahwa semua pihak memahami dan menghargai norma-norma budaya yang berlaku. Dalam hal ini, pemahaman terhadap pola komunikasi di dalam kelompok etnis tertentu menjadi krusial, sesuai dengan metode etnografi yang menggambarkan bagaimana individu dalam kelompok berinteraksi satu sama lain (Yusanto, 2020).

Selain itu, keluarga mempelai berperan dalam memberikan dukungan moral dan emosional, serta terlibat aktif dalam perencanaan acara. Mereka berfungsi sebagai penghubung pra-acara dan mengarahkan fokus kepada tradisi keluarga, sehingga nilai dan norma yang ada tetap terjaga. Dalam konteks ini, komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh. Sebagai tempat pertama individu belajar tentang interaksi sosial, keluarga memainkan peran kunci dalam mengkomunikasikan harapan dan tradisi yang berkenaan dengan pernikahan (Rahmayanty et al., 2023).

## **3. Tantangan Komunikasi Dalam Pelaksanaan Proses Nyelabar**

Proses Nyelabar, yang merupakan bagian integral dari tradisi dan budaya masyarakat, menghadapi sejumlah tantangan komunikasi, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan generasi. Tantangan ini muncul akibat pergeseran perspektif dan praktik komunikatif di kalangan generasi muda, yang sering kali mengadopsi cara berkomunikasi yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial dan Z lebih cenderung menggunakan perangkat digital dalam berkomunikasi, yang mengakibatkan berkurangnya interaksi tatap muka dan mengubah cara tradisi disampaikan dan diterima (Zis et al., 2021). Ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan praktik modern, yang bisa menyulitkan pemahaman dan pelaksanaan ritual seperti Nyelabar.

Komunikasi yang terjadi dalam proses Nyelabar juga memerlukan nuansa kultural dan nonverbal yang sering kali tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh generasi muda yang lebih berorientasi teknologi. Dalam banyak tradisi, komunikasi nonverbal menjadi sangat penting dalam menyampaikan makna dan emosi yang terkandung dalam ritual tersebut, seperti yang terlihat dalam upacara adat (Abdul Malik et al., 2023). Jika generasi muda tidak teredukasi dengan baik tentang makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam komunikasi nonverbal ini, hal tersebut bisa menyebabkan salah tafsir atau bahkan hilangnya makna yang mendalam dari prosedur Nyelabar itu sendiri (Dolorosa Jawa Maran et al., 2022).

## **4. Pendekatan Etnografi Komunikasi Untuk Menganalisis Praktik Komunikasi Dalam Proses Nyelabar**

Pendekatan etnografi komunikasi adalah alat yang sangat berharga untuk menganalisis praktik komunikasi dalam proses Nyelabar, yang merupakan tradisi budaya tertentu di Indonesia. Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana komunikasi dilakukan dalam konteks budaya tertentu dengan menilai elemen-elemen seperti gaya komunikasi, simbol, dan interpretasi dalam masyarakat tersebut. Melalui perspektif ini, kita bisa mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya memengaruhi cara orang berinteraksi dalam ritual seperti Nyelabar.

Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Barus & Barus, 2019), menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya dalam komunitas Aron di Berastagi bersifat interaktif, transaksional, dan dinamis. Proses komunikasi dalam Nyelabar, serupa dengan yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat menciptakan interaksi yang kaya antara peserta melalui simbol-simbol dan bahasa yang spesifik, yang dibangun dalam konteks budaya yang mendalam. Selain itu, penelitian oleh (Hasanah, 2022) menguraikan bagaimana etnografi komunikasi diterapkan dalam tradisi serah-terima mantan di pernikahan adat Jawa, yang juga melibatkan elemen komunikasi yang kaya dan kompleks. Ini menunjukkan bahwa ritual budaya, seperti Nyelabar, juga dapat dianalisis

dengan cara yang sama, di mana komunikasi terjadi dengan register khusus sesuai dengan konteks.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap berbagai temuan studi dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa proses Nyelabar dalam tradisi Merariq masyarakat Sasak merupakan praktik komunikasi yang sarat dengan norma sosial dan budaya, di mana komunikasi verbal dan nonverbal berperan sentral dalam membangun kesepahaman, menjaga keharmonisan, dan memperkuat identitas kultural antar dua keluarga yang akan disatukan melalui pernikahan. Tokoh budaya seperti mediator, keluarga mempelai, dan tokoh adat atau agama memiliki peran strategis dalam mengatur arus komunikasi agar sesuai dengan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi. Namun demikian, munculnya tantangan komunikasi, khususnya yang disebabkan oleh perubahan sosial, perbedaan generasi, serta penetrasi teknologi digital, menjadi isu yang signifikan. Hal ini berimplikasi pada potensi terjadinya distorsi makna, kesalahpahaman antar generasi, dan bahkan degradasi nilai budaya yang terkandung dalam ritual tradisional seperti Nyelabar.

Kajian ini mengungkap adanya kesenjangan utama dalam penelitian sebelumnya, yaitu masih terbatasnya studi secara mendalam yang menganalisis dinamika komunikasi antar generasi dalam konteks ritual adat, khususnya terkait cara generasi muda dalam memahami, memaknai, dan merepresentasikan nilai-nilai komunikasi tradisional di tengah arus digitalisasi. Selain itu, pendekatan etnografi komunikasi yang telah digunakan belum sepenuhnya menggali aspek adaptasi komunikasi terhadap perubahan sosial, terutama pada generasi milenial dan Z yang menunjukkan pola interaksi berbeda dibandingkan generasi terdahulu. Berdasarkan temuan tersebut, topik penelitian yang urgen untuk dikaji lebih lanjut adalah "Transformasi Norma Komunikasi Tradisional dalam Proses Nyelabar: Studi Etnografi Komunikasi Antar Generasi di Masyarakat Sasak." Penelitian ini memiliki signifikansi strategis dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi komunikasi tradisional terhadap perkembangan teknologi dan dinamika nilai sosial, sekaligus merumuskan pendekatan pelestarian

tradisi komunikasi lokal yang responsif terhadap tuntutan zaman.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan kebijakan dan akses terhadap sumber-sumber literatur akademik yang menjadi dasar penting dalam penyusunan studi ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan informasi kontekstual mengenai pelestarian tradisi Merariq, serta kepada para tokoh adat dan masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Utara yang telah berbagi wawasan berharga terkait praktik Nyelabar dalam kehidupan sehari-hari. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan akademisi dan mitra riset yang telah memberikan masukan kritis dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

#### **REFERENSI**

- Abdul Malik, A., Hopipah, E. N., Gunawan, A., & Muhamad Sidik, A. H. (2023). Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i4.273>
- Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keislaman*. <https://doi.org/10.54298/Jk.V6i1.3603>
- Aminullah, M. N. (2017). Akulturasi Islam Dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Bangsawan Sasak (Studi Di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah). *PALAPA*. <https://doi.org/10.36088/Palapa.V5i1.38>
- Anwar, S., Hasan, N., & Kurniawati, D. A. (2019). Praktek Budaya Merapiq Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Tibu Sisok Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah). *HIKMATINA: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Nurannisa, A. (2021). Integration Of Local Traditions Bugis-Makassarese: Learning Strategies To Improve Mathematical Communication Skills. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1808/1/012064>
- Barus, R. P., & Barus, R. K. I. (2019). Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Aron Di Berastagi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research And Learning In Communication Study*. <https://doi.org/10.31289/Simbollika.V5i2.2842>
- Dolorosa Jawa Maran, M., Alim Ba'diya Kusufa, R., & Meviana, I. (2022). Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Teknologi*.

- <https://doi.org/10.59188/Journalsostech.V2i2.292>  
Duryatmo, S., Sarwoprasodjo, S., Lubis, D. P., & Suhartijo, D. (2019). Local Wisdom: A Sociology Of Communication Analysis In West Manggarai. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.  
<https://doi.org/10.22500/Sodality.V7i2.25453>
- Erza, E. K., Yusup, P. M., & Erwina, W. (2018). Komunikasi Budaya Masyarakat Pandai Sikek Dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*.  
<https://doi.org/10.24198/Jkip.V5i2.10716>
- Ferdiansyah, D. S. (2019). Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Merariq Melalui Pola Komunikasi Tokoh Agama Di Lombok Timur. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*.  
<https://doi.org/10.35905/Kur.V12i1.775>
- Hamdani, F., & Fauzia, A. (2022). Tradisi Merariq Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum Lex Generalis*.  
<https://doi.org/10.56370/Jhlg.V3i6.245>
- Hamsun, M. Y., & Aminulloh, A. (2017). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*.
- Hanapi, H. (2018). Sistem Perkawinan Adat Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. *El-Hikam*.
- Hariadi, J., Fadhillah, M. A., & Rizki, A. (2020). Makna Tradisi Peusijeuk Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research And Learning In Communication Study*.  
<https://doi.org/10.31289/Simbollika.V6i2.3993>
- Hasanah, E. Z. (2022). Komunikasi Etnografi Pada Serah-Terima Manten Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*.  
<https://doi.org/10.51817/Jtln.V2i2.268>
- Jihad, S., & Muhtar, F. (2020). Kontra Persepsi Tuan Guru Dan Tokoh Majelis Adat Sasak (Mas) Lombok Terhadap Pernikahan Adat Sasak Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sasak. *Istinbath*.  
<https://doi.org/10.20414/Ijhi.V19i1.206>
- Lamhatul, R., Mabur, M., & Dahlan, D. (2021). Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak (Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*.  
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.253>
- Munawara; Ellen Meianzi Yasak; Sulih Indra Dewi. (2016). Stereotip kesetaraan gender terhadap budaya pernikahan dini pada masyarakat Madura. *Jurnal Pamator*.
- Nurdin, A., Rahmawati, P., & Rubba, S. (2020). Model Komunikasi Harmonis Antarpemeluk Agama di Sorong Papua Barat The Harmonious Communication Model on Among Religious Adherents in Sorong .... *Jurnal Pekommas*.
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*.  
<https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>
- Putra, A., & Shanaz, S. (2018). Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*.  
<https://doi.org/10.25124/liski.v4i2.1505>
- Rahmawati, A., & Iman, T. R. (2023). Perbedaan Komunikasi Nonverbal Antar Budaya Pada Etnis Sasak Dan Samawa Di Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*.  
<https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.256>
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*.  
<https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Sahibuddin, & Junaidi. (2022). Penentuan Pisuke Dalam Tradisi Pernikahan Di Lombok Baratperpsektif Al-Urf. *IJEIJERT: Indonesian Journal of Education Research and Technology*.
- Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). Urgensi Komunikasi Dan Interaksi Dalam Keluarga. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*.  
<https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2722>
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Ilmiah Telaah*.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*.  
<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- ZUHRATUL, A. (2019). Eksistensi Begawe Sebagai Simbol Komunikasi Sosial (Studi Pada Begawe Merariq Sekeq Gubuk di Desa Midang). *Jurusan Teknik Kimia USU*.